

Interaksi Sosial dalam Tenggara International Folk And Arts Festival di Kutai Kartanegara

Firda Ariana¹, Sigit Ruswinarsih²

¹ Universitas Lambung Mangkurat; firdaariana210810@gmail.com

² Universitas Lambung Mangkurat; sigitruswinarsih@ulm.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Keywords:</i> Kutai Kartanegara, Social Interaction, Cultural Festival, TIFAF <i>Article history:</i> Received 2026-04-12 Revised 2026-05-01 Accepted 2026-06-01	<i>Cultural festivals can be a place to interact between regions from different tribes. TIFAF is one of the cultural festivals to preserve culture by holding various activities featuring arts ranging from dance, music, traditional games and tourist tours. This study aims to describe: (1) forms of social interaction between participants and local communities in TIFAF (2) supporting and inhibiting factors of social interaction in TIFAF. The method in research is qualitative method. The data source is selected with cluster sampling. The techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study found (1) there are 5 forms, namely: (1) the form of social interaction in TIFAF is divided into five, namely (a) cooperation in dance , namely dance collaboration between participants and the community. (b) cooperation in music , i.e. collaboration in playing music and teaching how to play musical instruments. (c) cooperation in singing folk songs, namely performing each other's folk songs. (d) cooperation in traditional games , i.e. working together to win traditional games and calling for shouting. (e) social interaction at the expo stand, namely bargaining, exchanging insights about the products sold. (2) Factors supporting social interaction in TIFAF are (a) learning regional languages, namely being interested in learning other regional languages. (b) use Indonesian i.e. fluent in Indonesian. (c) community enthusiasm such as inviting photos together. (d) facilities and activities that support to interact. Then the inhibiting factor is (a) lack of interaction because it is always in the hotel. (b) awkward for interaction.</i> <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Kata Kunci:</i> Kutai Kartanegara, Interaksi Sosial, Festival Budaya, TIFAF <i>Riwayat artikel:</i> Diterima 2026-04-12 Revisi 2026-05-01 Diterima 2026-06-01	<i>Festival budaya dapat menjadi suatu wadah untuk berinteraksi antar daerah dari suku yang berbeda-beda. TIFAF merupakan salah satu festival budaya guna melestarikan budaya dengan menggelar berbagai kegiatan yang menampilkan kesenian mulai dari seni tari, musik, permainan tradisional dan tour wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan:(1) bentuk interaksi sosial antar peserta dan masyarakat lokal dalam TIFAF (2) faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial dalam TIFAF. Metode dalam penelitian adalah metode kualitatif. Sumber data yang dipilih dengan cluster sampling. Teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian</i>

menemukan (1) ada 5 bentuk yakni: (1) bentuk interaksi sosial dalam TIFAF terbagi menjadi lima yaitu (a) kerjasama dalam tarian yaitu kolaborasi tarian antar peserta dan masyarakat. (b) kerjasama dalam musik yaitu kolaborasi bermain musik dan mengajarkan cara memainkan alat musik. (c) kerjasama menyanyikan lagu daerah yaitu saling membawakan lagu daerah. (d) kerjasama dalam permainan tradisional yaitu saling berkerjasama untuk memenangkan permainan tradisional dan menyerukan yel-yel. (e) interaksi sosial di stand ekspo yaitu tawar menawar bertukar wawasan mengenai produk di jual. (2) Faktor pendukung interaksi sosial dalam TIFAF yaitu (a) belajar bahasa daerah yaitu tertarik untuk belajar bahasa daerah lain. (b) menggunakan bahasa Indonesia yaitu fasih menggunakan bahasa Indonesia. (c) antusias masyarakat seperti mengajak foto bersama. (d) fasilitas dan kegiatan yang mendukung untuk beinteraksi. Kemudian faktor penghambat yaitu (a) kurang interaksi karena selalu berda di hotel. (b) canggung untuk interaksi.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden:

Firda Ariana

| Universitas Lambung Mangkurat | firdaariana210810@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara adalah kabupaten yang menarik berbagai peninggalan budaya, terdiri dari Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Festival budaya di Kutai Kartanegara khususnya di Kota Tenggarong adalah Tenggarong International Folk and Arts Festival (TIFAF), yang mempromosikan warisan budaya menggelar kegiatan yang menampilkan kesenian atau budaya lokal, regional, maupun internasional. Peserta dalam TIFAF terdiri dari beberapa negara yang bergabung dalam CIOFF yang merupakan perwakilan nasional non profit festival seni lokal sebagai organisasi konsulatif untuk UNESCO yang mengurus pelestarian kebudayaan dan menjembatani hubungan antar bangsa melalui festival kebudayaan rakyat (Kartanegara V. K., 2022).

Festival TIFAF tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara serta para seniman yang bergabung dalam komunitas, paguyuban, sanggar seni lokal maupun luar memeriahkan. Bupati Kutai Kartanegara menegaskan bahwa pemerintah kabupaten sangat mendukung berbagai event budaya untuk tetap menjaga kelestarian budaya yang ada. Etnis yang

ada di Kutai Kartanegara memiliki peguyuban masing-masing mengembangkan budaya. Dalam pelaksanaan TIFAF perpaduan budaya Nusantara dan budaya dunia.

Kepala Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara Slamet Hadiraharjo mengatakan TIFAF melibatkan seluruh kecamatan di Kutai Kartanegara ditampilkan sebagai bentuk sosialisasi kepada nasional maupun internasional (KomparsaniNews, 2022). Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Bapak Sandiaga Salahuddin Uno hadir dalam acara penutupan TIFAF untuk mengapresiasi penyelenggaraan TIFAF 2022 sangat mengapresiasi setinggi-tingginya TIFAF 2022 yang berjalan dengan sangat baik terbukti layak masuk salah satu dari 100 Kharisma Event Nusantara dari sajiannya sangat baik (Hendriyani, 2022).

Keberagaman yang ada menjadi keunggulan mulai dari tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat yang unik, sehingga mampu menjadi daya tarik yang kuat untuk para wisatawan. Dapat menjadi suatu wadah untuk berinteraksi antar daerah. Setiap festival memiliki karakteristik yang unik juga memiliki tujuan yang berbeda-beda untuk menghibur masyarakat, edukasi budaya, menyatukan berbagai komunitas yang ada di dalam suatu masyarakat, serta untuk kerjasama promosi usaha dalam tujuan festival tersebut. Menurut Beverly J. Stoeltje (Zaiontz, 2018:8) festival sebagai bentuk budaya ada dimana-mana sehingga dapat ditemukan diseluruh masyarakat dunia. Pertunjukan yang secara historis menjadi panggung untuk ritus dan ritual sakral, perayaan dan tontonan masyarakat, dan pertemuan para wisatawan dalam seni pertunjukan.

Festival adalah pertunjukan budaya yang dirancang untuk menarik perhatian dalam ruang dan waktu tertentu. Meskipun tidak identik dengan ritual itu sendiri, festival menampilkan kualitas ritual dan tumpang tindih di dekatnya. Festival menyatukan berbagai simbolik mengangkat gagasan tentang masyarakat nilai-nilai, identitas, dan peran diberlakukan, ditampilkan, dalam festival dalam acara rakyat sehingga festival budaya menjadi objek studi yang menarik (Gabbert, 2018: 4).

Dengan menggabungkan budaya lokal, barat, dan timur dengan arsip sejarah, masyarakat berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya membentuk kelompok tertentu dan menghasilkan kreatifitas untuk menunjukkan ciri-ciri kelompok tersebut dalam pertunjukan seni. Festival adalah acara rutin masyarakat yang berulang yang melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang oleh setiap komunitas dengan hubungan etnis, bahasa, agama, dan sejarah. Festival juga memiliki tujuan sosial dan simbolik bagi komunitas karena menarik perhatian masyarakat dengan ciri khasnya. Festival ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat (Hanggung, 2018: 144).

Festival dalam beberapa negara digunakan untuk menanamkan nilai keberagaman dan menebarkan nilai-nilai toleransi dalam perbedaan-perbedaan yang menonjol dalam suatu masyarakat majemuk. Namun, festival di Indonesia diselenggarakan hanya menonjolkan lokalitas saja. Pada konteks tersebut hanya sedikit festival di Indonesia yang diselenggarakan dengan tujuan menonjolkan keberagaman budaya atau mempersatukan berbagai elemen lokalitas dan globalitas (Adiprasetyo & Adisaputro, 2020: 16).

Berbagai keberagaman budaya di Indonesia seharusnya menjadi suatu keunggulan. Namun, dengan adanya kemajemukan yang ada di Indonesia melahirkan suatu perbedaan yang menonjol yang menimbulkan kasus-kasus intoleransi mengenai agama, etnis, ras, adat istiadat, tradisi (Budiman, Taufiq, & Nurholis, 2022: 374). Hal tersebut disebabkan etnosentrisme yang ada dalam setiap kelompok masyarakat. Etnosentrisme adalah fanatisme suku bangsa suatu persepsi yang dimiliki oleh setiap individu yang menganggap bahwa kebudayaan mereka yang lebih baik dari kebudayaan lainnya.

Dalam pertemuan yang melibatkan berbagai macam etnis, budaya, kesenian, dan latar belakang yang berbeda dalam suatu tempat di suatu masyarakat majemuk dari unsur budaya lokal maupun asing dapat mempengaruhi pikiran, sikap, tindakan sebagai masyarakat Indonesia dalam menerima budaya tersebut (Ranjabar, 2013:150). Jadi, dalam pernyataan tersebut dalam pertemuan masyarakat yang majemuk rawan menimbulkan konflik antar etnis ataupun penganut kebudayaan

yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, adanya upaya dalam menyikapi bagaimana dalam suatu masyarakat majemuk bisa bertemu dan saling memperkenalkan kekhasan kebudayaan masing-masing kelompok sosial yang ada.

Festival budaya Tenggarong International Folk and Arts Festival (TIFAF) yang menampilkan berbagai keragaman suku bangsa dengan berbagai seni budaya dari berbagai budaya masing-masing. Sebagai bentuk keterbukaan masyarakat adat Kutai terhadap kebudayaan di Indonesia, dan peserta dari mancanegara tidak ketinggalan untuk memperkenalkan kebudayaan mereka (Jannah, 2017: 284). Dalam festival TIFAF kemudian ditunjang dengan adanya interaksi sosial antar peserta yang menampilkan kekhasan budayanya masing-masing. Interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari antara kehidupan manusia ataupun individu-individu interaksi sosial itu merupakan kunci hidup bersama.

Interaksi sosial sangat bermanfaat untuk menelaah permasalahan di masyarakat mengenai masyarakat yang berbeda etnis yang dalam kondisi tersebut rawan akan konflik ataupun salah paham berujung pada pertikaian (Ulfah, 2018: 79). Dari keberagaman yang ada bagaimana cara antar seksi masyarakat bersatu dalam perbedaan latar belakang antar etnis, ras, agama, kelompok sosial, dan negara bisa bersatu. Lalu bagaimana faktor penghambat dan pendukung interaksi sosial dalam festival dari berbagai seksi yang ada. Dengan memahami keberagaman yang ada akan ada keberhasilan interaksi sosial dalam budaya pada festival TIFAF.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. memudahkan peneliti memahami situasi sosial yang benar-benar terjadi dilapangan sehingga peneliti menetapkan dengan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2021:389). Dengan begitu dapat dengan mudah menganalisis dan menggambarkan secara langsung fakta-fakta yang benar terjadi dilapangan mengenai interaksi sosial dalam festival budaya. Lokasi

Penelitian bertempat di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik cluster sampling. Informan yang ditentukan adalah peserta TIFAF 2023 dan masyarakat lokal Kutai. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dan menggunakan bahan referensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan hasil teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang telah dirangkum. Kemudian hasil penelitian ini akan diuraikan sesuai dengan data yang telah diperoleh di lapangan. Berikut pembahasan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan:

Bentuk Interaksi Sosial dalam TIFAF di Kutai Kartanegara

Dari bentuk interaksi dalam festival budaya peserta bisa bertukar pengalaman, pengetahuan, bahkan melakukan kerjasama dan kolaborasi. Interaksi antar peserta dan masyarakat atau penonton melalui pertunjukan seni yaitu ada seni musik, tarian, dan atraksi lainnya. Secara keseluruhan interaksi sosial dalam festival budaya memperkaya dan merayakan bersama keberagaman dari berbagai ciri khas budaya dari daerah masing-masing. Interaksi sosial tidak hanya terjadi oleh antar peserta saja tetapi juga dengan masyarakat lokal yang ikut serta meramaikan TIFAF di Kutai Kartanegara. Berikut bentuk interaksi sosial yang terjalin dalam TIFAF:

Kerjasama dalam Tarian

Bentuk interaksi sosial antar peserta dan masyarakat dalam festival TIFAF yaitu interaksi dengan tarian atau menari bersama antar peserta dengan masyarakat. Dalam festival TIFAF bidang kesenian yang dominan ditampilkan adalah dalam bidang seni tari sebagai bidang seni utama dalam pertunjukan yang di tampilkan. Setiap pada 3 venue utama seperti di Tampilan Street Performance / Amphitheater Taman Kota Raja, Lapangan Basket, dan Stadion Rondong Demang selalu menampilkan seni tari. Seni senantiasa hadir di tengah kehidupan manusia di

masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok manusia atau masyarakat. Seni juga sebagai kebutuhan integratif manusia menurut Suparlan (Wadiyo, 2008: 58) mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya, yang terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercitra rasa, yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran dan diterima citrarasa.

Dengan menjadikan seni sebagai sarana berinteraksi dapat dilihat dari sisi pandang dua arah. Pertama seni digunakan sebagai sarana interaksi sosial sama-sama melakukan kegiatan kesenian dengan menggunakan objek seni yang sama. Kedua, seni hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan interaksi sosial tanpa menjadikan seni tersebut untuk berkesenian baik secara pribadi maupun kelompok (Wadiyo, 2008: 58). Interaksi dengan menari Bersama dilihat ketika waktu dan keadaan memang memungkinkan untuk menari bersama masyarakat maka interaksi dengan masyarakat bisa dilakukan. Terkadang juga menari bersama itu ada tuntutan dari tarian yang disajikan itu sendiri yang memiliki konsep untuk menari bersama dengan penonton.

Tarian dari Maluku yang membuat konsep yang disajikan pada saat mereka tampil dengan memberikan sapu tangan secara random jadi siapapun yang mendapatkan sapu tangan itu wajib menari bersama dengan para penari dari Maluku. Menurut Koentjaraningrat (Wadiyo, 2008: 59) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu reaksi seseorang atau kelompok orang akibat adanya aksi dari pihak lain. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial manusia, baik individu dan kelompok-kelompok atau individu dengan kelompok ditunjukkan adanya suatu ciri telah terjadi suatu aksi dan reaksi diantara mereka yang berhubungan.

Peserta Flores menyajikan tarian dengan mengajak masyarakat untuk menari bersama. Terlihat sekali antusias masyarakat yang menonton dan ikut menari bersama. Interaksi sosial otomatis terjadi karena telah ada aksi dan reaksi, yaitu reaksi dari yang menciptakan dan reaksi dari orang yang merespon tarian atau merespon proses penciptaan tersebut (Wadiyo, 2008: 63). Dari interaksi sosial

dengan cara menari bersama tersebut adanya aksi dan reaksi antar peserta dengan peserta lain dan juga dari masyarakat yang menonton, dan menjalin keakraban antara peserta dan juga dengan masyarakat yang datang untuk menonton bahkan interaksi secara langsung dengan menari bersama.

Kerjasama dalam kolaborasi dalam bidang tari seperti kerjasama antara kontingen Maluku dengan Kontingen Nusa Tenggara Timur bekerjasama dalam tarian. Kerjasama dilakukan karena sama-sama memiliki kemiripan tarian asal Maluku dengan tarian asal Nusa Tenggara Timur. Salah satu peserta asal Maluku bernama Luis mengatakan jika ada kerjasama dengan Nusa Tenggara Timur awalnya dari komunikasi karena memiliki kemiripan dari kedua budaya salah satunya adalah dari seni tari. Jadi saling bertukar tarian Maluku bisa membawakan tarian dari Nusa Tenggara Timur dan sebaliknya Nusa Tenggara Timur bisa membawakan tarian dari Maluku. Kerjasama dilakukan atas komunikasi yang baik dan atas kesepakatan seluruh peserta. Menurut Effendy (Wadiyo, 2008: 60) menjelaskan terjadinya interaksi sosial karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.

Dari pemaparan kolaborasi dan kerjasama yang dijelaskan diatas pemanfaatan seni sebagai sarana interaksi sosial yang terpisah dari kegiatan berkesenian di pihak lain, menunjukan besarnya manfaat seni bagi kehidupan manusia. Manfaat pertama yaitu digunakan untuk pemenuhan kebutuhan berekspresi seni sebagai bentuk ungkapan sosial dan atau pengekspresian budaya. Manfaat seni yang kedua seni dijadikan sebagai sarana interaksi sosial terlepas dari kegiatan bekesenian itu sendiri. Seperti kepentingan bisnis dan kepentingan lainnya diluar kepentingan berkesenian dengan memanfaatkan seni yang banyak dijadikan sebagai sarana interaksi oleh masyarakat umum (Wadiyo, 2008: 66).

Kerjasama dalam Musik

Interaksi sosial dengan kolaborasi dalam bidang musik dan tarian merupakan salah satu interaksi yang terjadi dalam pertunjukan di festival budaya TIFAF. Contohnya seperti kerjasama antara peserta asal Tenggarong Kabupaten Kutai

Kartanegara dan Kota Samarinda. Dari pihak Kota Samarinda meminta kepada peserta lokal dari Sanggar Seni Kuarsa Mahakam Tenggarong untuk bermain musik gambus. Tujuan dari kerjasama yang terjalin ingin menggali lagi keilmuan atau mencari ilmu dan wawasan dalam seni musik dan menambah link pertemanan. Berkerjasama dengan Samarinda bisa menjadi tempat untuk berkarya dan berekspresi. Menurut Charles Horton Cooley (Herabudin, 2015:208) kerjasama timbul apabila semua pihak mempunyai kepentingan yang pada saat yang bersamaan mempunyai pengetahuan dan pengendalian untuk memenuhi kepentingan tersebut untuk kerjasama. Kerjasama dalam bidang musik bersama Yayasan Benaong kolaborasi musik dilakukan untuk saling mengisi dengan menunjukkan skill bermain musik dengan berbagai macam alat musik. Tiap garapan musik memiliki cara yang berbeda, kolaborasi dilakukan pergrup dan juga event tertentu. Contohnya dalam acara kebudayaan yang diundang langsung oleh Kepala dinas Pariwisata diundang untuk berkolaborasi dengan seniman- seniman yang ada di Kutai Kartanegara maupun diharuskan untuk kolaborasi dengan seniman berasal dari luar Kabupaten Kutai Kartanegara.

Menurut Roucek dan Warren (Herabudin, 2015:208) interaksi adalah proses melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok yang lain adalah proses timbal balik yang satu kelompok di pengaruhi tindak laku reaktif pihak lain dan dengan berbuat demikian ia memengaruhi tingkah laku orang lain. Tujuan dari interaksi sosial terciptanya hubungan yang harmonis, tercapainya tujuan hubungan dan kepentingan, sebagai sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup.

Interaksi sosial yang terjadi pada saat kegiatan tour terutama di Pokan Takaq. Interaksi yang terjadi bersama seniman lokal mengenai alat musik Kalimantan Timur yaitu alat musik sape dari suku Dayak. Selain itu juga ada ngobrol sharing-sharing bersama dengan masyarakat lokal mengani dunia permusikan. Setiap daerah memiliki alat musik yang berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing. Oleh karena itu para peserta tertarik untuk belajar memainkan alat musik sape.

Kerjasama dalam Menyanyikan Lagu Daerah

Salah satu bentuk interaksi asosiatif yang terjadi dalam festival budaya adalah dengan menyanyi bersama. Bentuk interaksi sosial dalam festival budaya dengan menyanyi bersama-sama menjadi bentuk interaksi sosial yang positif dilakukan oleh para peserta. Salah satunya dengan menyanyikan lagu daerah menjadi salah satu bentuk melestarikan dan mempromosikan identitas budaya yang beragam dalam suatu daerah. Dalam festival budaya juga menjadi sarana untuk memperkenalkan toleransi dan menghargai budaya orang lain. Salah satunya yang terjadi di dalam festival budaya di Kutai Kartanegara yaitu pada festival TIFAF. Peserta asal Flores senang menyanyikan lagu yang berjudul Buah Bolok. Walaupun tidak paham tetapi hapal dan juga sering mendengarkan lagu tersebut. Dari interaksi sosial yang dilakukan dengan menyanyi bersama lagu daerah Kutai yang dinyanyikan oleh peserta asal Flores dan panitia TIFAF merupakan suatu proses interaksi dengan menyanyikan lagu daerah.

Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan berkelahi. Aktivitas tersebut merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2006: 95). Dari interaksi menyanyi bersama dengan saling bertanya maka makna atau arti dari lagu tersebut sehingga sama- sama paham. Berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan orang perorang atau kelompok manusia berkerjasama, saling berbicara, dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2006: 95).

Kerjasama dalam Permainan Tradisional

Bentuk interaksi yang terjalin dalam festival TIFAF dengan main permainan tradisional. Permainan tradisional dilakukan dengan dilombakan di lokasi Kembang Jaong pada saat kegiatan tour city. Permainan tradisional yang dilombakan adalah permainan engggrang, bakiak, dan gasing. Permainan tradisional merupakan ekspresi budaya asli dan cara hidup yang memberikan kontribusi terhadap identitas umum kemanusiaan telang menghilang dan yang masih bertahan juga

terancam pengaruh globalisasi dan harmonisasi keberagaman warisan olahraga dunia.

Pada dasarnya permainan tradisional merupakan warisan budaya bangsa dan nenek moyang yang beradaannya harus diwariskan (Anggita, Mukarromah, & Ali, 2018: 56). Lalu ada juga bekerjasama untuk menyanyikan yel- yel dan belom-bomba untuk memberikan semangat kepada kontingen lain yang sedang lomba. Pada saat makan siang mulai interaksi dengan mengobrol. Input dari lomba tradisional lalu makan siang bersama maka terjalin keakraban dengan peserta dari kontingen lain dari permainan tradisional.

Interaksi Sosial dalam di Stand Ekspo

Salah satu interaksi antara peserta dengan masyarakat adalah ketika jual beli di stand ekspo. Stand ekspo berada di Stadion Rondong Demang halaman parkir tepat di depan panggung utama. Di lokasi ini tidak hanya menikmati pertunjukan yang ditampilkan oleh peserta. Namun juga menikmati kuliner dan bisa membeli kerajinan yang dijual di stand. Selain itu juga menjual berbagai kerajinan dari masyarakat lokal dan juga dari beberapa kontingen yang membuka stand seperti dari Laboan Bajo dan Kabupaten Paser. Dalam bazar ekspo menghadirkan berbagai macam UMKM dari Kutai Kartanegara. UMKM dan ekonomi kreatif merasakan dampak langsung dengan adanya festival budaya dan seni.

Dalam sudut pandangan sosiologis menurut Sunyoto Usman 1998 (Wahyuni, 2019: 27) bahwa kegiatan pariwisata sekurang-kurangnya mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu kultural, politik, dan bisnis. Karena pariwisata menyangkut manusia dan masyarakat. Kesenian dan kebudayaan masyarakat lokal bisa diangkat untuk dijadikan hiburan bagi wisatawan pada saat kegiatan TIFAF. Seni dan budaya lokal didesain untuk dijadikan fasilitas untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Jual beli atau bisnis merupakan interaksi sosial dimasyarakat yang kegiatannya dilakukan setiap waktu oleh manusia. Interaksi sesama penjual dan pembeli terjalin dan terbangun rasa solidaritas diantara mereka (Umassari, 2018:267). Interaksi terjadi seperti kegiatan tawar menawar dan melakukan pembahasan lainnya melalui

komunikasi yang baik pada proses jual beli. Interaksi yang terjalin dengan masyarakat pada saat jualan di ekspo.

Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial dalam TIFAF di Kutai Kartanegara

Menurut Gillin dan Gillind (Nasdian, 2015: 44) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai adanya interaksi sosial sehingga keduanya sekaligus menunjukkan bentuk-bentuk interaksi sosial, bentuk dari interaksi sosial yaitu proses sosial yang mendekatkan atau mempersatukan yaitu asosiatif yang bersifat positif mengarah pada kerjasama. Sedangkan proses sosial yang menjatuhkan yaitu disosiatif yang mengarah pada suatu pertentangan bahkan sama sekali tidak terjadi suatu interaksi sosial. Dari penelitian yang dilakukan terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam TIFAF sebagai berikut:

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial dilandasi berdasarkan beberapa faktor dari dalam diri individu maupun dari luar individu itu sendiri. Beberapa faktor dalam diri seperti dorongan sebagai makhluk sosial, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dan kebutuhan mengembangkan diri. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menemukan faktor penghambat dan pendukung interaksi sosial dalam TIFAF sebagai berikut:

Belajar Bahasa Daerah

Interaksi sosial dalam festival budaya tidak terlepas dari komunikasi dimana masing-masing kontingen atau daerah berkomunikasi dengan ada yang membawakan bahasa daerahnya. Interaksi sosial dalam festival budaya dapat menjadi sarana untuk saling belajar dan memahami bahasa daerah lain. Selain itu pentingnya memahami bahasa daerah lain sebagai bentuk melestarikan bahasa daerah. Festival budaya merupakan ajang perayaan dan pengenalan budaya khas daerah ke masyarakat luas. Kegiatan Festival budaya merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya. Sebagai sebuah event festival perencanaan strategis komunikasi agar dapat berjalan dengan efektif (Nuansa, 2017: 3). Bahasa daerah sebagai khas dari berbagai

suku bangsa yang ada di Indonesia. Dalam festival budaya TIFAF ada tidak terlepas dari bahasa daerah berbagai macam suku bangsa. Dari perbedaan bahasa dapat kita manfaatkan sebagai untuk saling memahami Ketika berinteraksi. Dengan begitu interaksi sosial dalam festival budaya bisa menjadi sarana untuk saling belajar bahasa daerah.

Menggunakan Bahasa Indonesia

Faktor pendukung interaksi rata-rata kontingen yang dikirim dari masing-masing kabupaten dan daerah lain fasih menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaannya hanya pada logat bahasa daerah yang masih kental. Misalnya dari Sulawesi Selatan bahasa Bugisnya yang kentara. Namun dari segi komunikasi masih bisa teratasi karena menggunakan bahasa Indonesia. Contoh lainnya seperti dari Maluku dan Nusa Tenggara Timur logat timur-timurnya yang khas jadi bisa menebak dari logatnya walaupun berbahasa Indonesia. Menurut Whorfianism (Sarmono, 2014:62) mengatakan bahwa memahami suatu budaya kita harus memahami bahasanya karena budaya adalah refleksi dari bahasa. Maka dalam terjalannya interaksi maka harus lebih dulu memahami bahasanya terlebih lagi memiliki budaya yang berbeda.

Antusias Masyarakat

Antusias masyarakat yang dilakukan dalam TIFAF yaitu interaksi sosial dengan foto bersama masyarakat dalam festival budaya merupakan bagian penting kegiatan untuk mengabadikan moment. Foto bersama dengan masyarakat dapat memperkuat hubungan kebersamaan dengan masyarakat. Interaksi antara peserta dan masyarakat lokal diwarnai dengan keceriaan dan keakraban. Setiap tahunnya festival TIFAF sebagai momentum penting bagi masyarakat Kutai. Saling bertukar cerita, pengalaman, senyum, dan saling sapa. Ditengah antusias masyarakat mereka mengabadikannya dengan foto bersama. Dari interaksi dengan foto bersama tidak hanya sebagai mengabadikan moment saja tetapi juga sebagai ajang untuk saling mengenal.

Adanya Fasilitas dan kegiatan yang Mendukung

Manusia akan membentuk kerjasama dalam kelompok harus saling membantu untuk mencapai suatu kepentingan dan syarat utama adanya interaksi adanya aktivitas-aktivitas sosial (Herabudin, 2015:208). Seseorang akan menjadi sulit bertahan hidup apabila tidak menjalain interaksi dengan individu lainnya (Xiao, 2018: 94). Dalam festival budaya keberhasilan interaksi yang beragam tidak hanya bergantung kepada individu itu sendiri tetapi juga pada faktor lain seperti fasilitas dan kegiatan yang mendukung. Dengan fasilitas yang mendukung dan memadai dan kerjasama bersama panitia yang mumpuni untuk menkoordinasikan kegiatan dapat menyediakan bantuan contohnya panitia LO (Liaison Officer) sebagai pemandu peserta dari masing-masing kontingen.

Panitia dari Dinas Pariwisata menyediakan LO (Liaison Officer) untuk memandu atau menterjemahkan bahasa. Jadi interaksi dengan peserta lain itu tidak ada masalah, misalkan tidak paham dengan bahasanya bisa dibantu dengan bahasa tubuh. Masyarakat Kutai jua melihat pada tahun 2023 lebih memanfaatkan ruang terbuka masyarakat, Interaksi pada kegiatan TIFAF pada tahun ini lebih akrab dari pada tahun sebelumnya. Adanya panggung amphiteater masyarakat dan peserta jadi lebih dekat dan mudah untuk berinteraksi. Dibanding tahun-tahun sebelumnya interaksi lumayan terbatas dan jarang berinteraksi dengan peserta TIFAF. Kalau tahun sebelumnya itu ada kunjungan ke sekolah dan ke tempat wisata sehingga ada bertemu dnegan masyarakat. Untuk tahun ini ada juga kegiatan yang bertemu dnegan masyarakat yaitu kunjungan ke Museum, Pokan Takaq dan ke UMKM masyarakat Kutai. Adanya kegiatan seperti itu program yang bagus untuk lebih mengenalkan tentang Kutai kepada orang luar.

Selain itu juga kegiatan yang setiap harinya yaitu makan bersama dimana makan bersama ini bertemu dan mendukung untuk berinteraksi. Makanan yang disajikan adalah makanan khas Kalimantan Timur. Sambil menikmati makanan peserta berinteraksi dengan peserta lainnya. Interaksi yang dilakukan seperti saling berbagi cerita, berbagi pengalaman, dengan interaksi makan malam bersama ini memperkuat keakraban antar peserta TIFAF. Makan malam bersama biasanya dolaksanakan setiap tahunnya pada acara TIFAF ketika ada tamu dari luar dilakukan makan malam bersama ada grub atau sanggar tari yang diajak untuk

mengisi acara untuk menghibur ada juga yang dari luar sekaligus untuk memperkenalkan juga tradisi-tradisi kesenian yang ada ditampilkan dalam acara makan bersama tersebut.

Faktor Penghambat

Kurang Interaksi Selalu Berada di Hotel

Salah satu penghambat interaksi sosial dalam interaksi peserta adalah kurangnya interaksi karena selalu berada di hotel. Karena padatnya jadwalnya tampil harus segera kembali ke hotel untuk beristirahat jadi cenderung banyak menghabiskan waktu di hotel. Sehingga interaksi dengan masyarakat menjadi terbatas. Selain itu juga jika berinteraksi di Hotel dengan peserta kurang karena masing-masing kontingen sibuk di kamar masing-masing. Kurangnya berinteraksi dengan masyarakat lokal interaksi karena menginap di hotel jadi interaksinya hanya di lingkungan hotel saja seperti dengan peserta. Contohnya interaksi dengan peserta seperti tegur sapa, senyum, dan pada saat pentas. Belum banyak berinteraksi dengan masyarakat karena kurangnya komunikasi dari kedua pihak baik itu dari peserta ataupun masyarakatnya.

Berinteraksi dengan masyarakat lokal kurang karena ketika selesai pementasan langsung kembali ke hotel jadi sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal. Ketika berinteraksi dengan peserta itu pada saat makan bersama seperti ketika sarapan pagi di hotel dan ketika sama- sama jadwalnya nampil. Terlepas dari kegiatan tersebut jarang ada interaksi ketika sudah selesai langsung kembali ke hotel lagi.

Canggung untuk Interaksi

Salah satu faktor penghambat interaksi sosial adalah kurangnya kepercayaan diri untuk memulai interaksi dari individu itu sendiri. Adanya rasa canggung yang membuat ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang asing. Perbedaan suku dan bahasa saat seseorang ingin berkomunikasi bahasa tidak fasih cenderung akan berpikir mengenai kata sehingga menimbulkan kecemasan. Menurut Sarmono (2014:66) komunikasi lintas budaya dapat mempengaruhi proses berpikir dan perilaku hal ini menjadi rintangan dalam berinteraksi.

Menurut Mead (Kamanto, 2004:40) untuk dapat berinteraksi, untuk dapat mengambil peran orang lain seorang harus memiliki informasi mengenai orang yang berada didepannya. Jika seseorang tersebut asing kita tidak mengetahui riwayat hidupnya, tidak tahu kebudayaannya, maka interaksi sulit untuk dilakukan. Dalam melakukan interaksi mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan orang asing, wisatawan asing, misalnya satu atau dua orang yang tidak dikenal yang ditemui ditempat umum seperti pasar dan bus begitupula saat bertemu di dalam suatu festival budaya. Jika dilingkungan keluarga, tetangga, sekolah, kampus relatif mudah menjalin komunikasi karena sudah mempunyai sedikit informasi dan mampu mengampu mengambil peran mereka.

4. KESIMPULAN

Bentuk interaksi sosial dalam TIFAF di Kutai Kartanegara lebih kepada bentuk kerjasama. Bentuk kerjasama dalam TIFAF yaitu (1) kerjasama dalam tarian dengan bersama-sama membawakan tarian khas daerah mengajak dan mengajarkan kepada peserta dan masyarakat untuk menari bersama; (2) kerjasama dalam musik dari kontingen lain mengajak kerjasama dan kolaborasi memainkan alat musik di dalam pertunjukan, dan juga dari peserta TIFAF menanyakan bagaimana cara memainkan alat musik dari Kalimantan Timur seperti alat musik gambus dan sape; (3) kerjasama dalam menyanyikan lagu daerah yaitu dari peserta luar belajar menyanyikan lagu daerah Kutai dan kolaborasi atau duet bersama panitia dan

masyarakat; (4) kerjasama dalam permainan tradisional pada saat tour city bermain permainan tradisional dengan dilombakan dan saling menyemangati berkerjasama dengan kontingen untuk menyerukan yel-yel kepada peserta yang sedang berlomba; (5) Interaksi Sosial di Stand Ekspo yaitu masyarakat lokal membuka stand di ekspo dan dari peserta TIFAF juga ikut berjualan di ekspo TIFAF, interaksi yang terjalin antara masyarakat dan peserta ketika tawar menawar dan juga ketika saling menanyakan tentang produk jadi sehingga menambah pengetahuan dan wawasan mengenai produk yang dijual.

Faktor penghambat dan pendukung interaksi sosial antar peserta dan masyarakat lokal dalam TIFAF di Kutai Kartanegara dari faktor pendukung

interaksi sosial yaitu (1) belajar bahasa daerah dimana masing-masing peserta membawakan bahasa daerahnya dan dari peserta penasaran dan tertarik untuk belajar bahasa daerah Kutai kepada masyarakat, dan juga belajar bahasa dari daerah lain kepada peserta TIFAF yang lainnya; (2) menggunakan bahasa Indonesia yang dimana walaupun setiap daerah memiliki bahasa khasnya masing-masing dan juga logat daerahnya yang kental tetapi semua fasih berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi;

(3) antusias masyarakat dalam menyambut para peserta TIFAF ketika sesudah dan selesai penampilan atau bertemu dalam suatu kegiatan mengajak interaksi lebih dulu seperti meminta foto bersama dan mengobrol seperti bertanya hal seputaran TIFAF; (4) adanya fasilitas dan kegiatan yang mendukung seperti panggung yang terbuka sehingga masyarakat dan peserta lebih dekat untuk melakukan interaksi, selain itu juga kegiatan yang mendukung untuk berinteraksi yaitu adanya kunjungan ke masyarakat seperti ke museum, UMKM Deskranasda Kutai Kartanegara, Pokan Takaq tempat kerajinan dari ulap doyo pengrajin dari masyarakat Dayak Banuaq, dan ketempat wisata Kembang Jaong. Kemudian setiap harinya dilakukan makan bersama dengan para peserta yang mendukung berinteraksi

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetio, J., & Adisaputro, A. V. (2020: 16). Riset Aksi Partisipan: Festival Kebudayaan Menghadapi Intoleransi. *Jurnal Kajian Komunitas*, 16.
- Agus, Bustanuddin, 2006. *Agama Dakam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindi.
- Anggita, G. M., Mukarromah, S. B., & Ali, M. A. (2018: 56). Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Journal Of Sport Science Education (Jossae)*, 56.
- Budiman, A., Taufiq, O. H., & Nurholis, E. (2022: 374). Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 374.

- Gabbert, L. (2018: 4-12). Folk Drama and Festival. Oxford: Oxford University.
- Hanggung, G. (2018: 144). Perhatian Tubuh Dalam Bingkai Festival. *Jurnal Kajian Seni*, 114-115.
- Hendriyani, I. G. (2022, Juli 25). Siaran Pers: Menparekraf Sandiaga Apresiasi TIFAF 2022 Sebagai Event Berstandar Nasional. Diambil kembali dari Kemenparekraf/Baparekraf: <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-sandiaga-apresiasi-tifaf-2022-sebagai-event-berstandar-nasional>
- Herabudin. (2015:208). Pengantar Sosiologi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jannah, U. (2017: 284). Fungsi Simbolik Perayaan Erau di Tenggarong (Kajian Semiotika). *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 284.
- Kartanegara, V. K. (2022, Juli 20). Erau Adat Kutai Internasional Folk and Arts Festival (EIFAF). Diambil kembali dari www.visitingkutaikartanegara.com & OS Templates: <https://eifaf.visitingkutaikartanegara.com/kegiatan-eifaf>
- Nuansa, A. (2017: 3-5). Daya Tarik Budaya Festival Cian Cui di Kota Selat Panjang Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Program Studi Pariwisata*, 3-5.
- Ranjabar, J. (2013:150). Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sarmono, S. W. (2014:60). Psikologi Lintas Budaya. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2006: 95). Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Ketiga. Jakarta: KENCANA.
- Sugiyono. (2021:389). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Ulfah, N. (2018: 79). Pola Interaksi Sosial Antara Etnis Cina dan Etnis Madura di Kelurahan Gedang Kota Banjarmasin. Skripsi, 79.
- Umassari, A. R. (2018:267). Interaksi simbolik Dalam Proses Komunikasi Jual Beli Ternak "Marosok" di Payakumbuh Sumatera Barat. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara*, 267.
- Wadiyo. (2008: 58). Sosiologi Seni. Semarang UNNES PRESS

- Wahyuni, S. (2019: 27). Analisis Pariwisata Budaya dalam Pengembangan Aset Lokal Perayaan Upacara Adat Dahau di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Manajemen Aset Insfrastruktur & Fasilitas*, 27.
- Xiao, A. (2018: 94). onsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi Teknologi Masyarakat. *Jurnal Olmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan*, 94.
- Zaiontz, K. (2018:8). *Theatre & Festivals*. England: Palgrave